

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era orde baru tahun 1997 negara Indonesia mengalami krisis moneter yang disebabkan oleh nilai tukar rupiah yang melemah dan hutang luar negeri yang semakin menumpuk . Krisis moneter tersebut berdampak pada menipisnya kepercayaan luar negeri terhadap Indonesia di pengaruhi oleh keadaan perbankan Indonesia yang dianggap tidak sehat karena adanya kolusi dan korupsi serta tingginya kredit macet, akibatnya banyak bank-bank di Indonesia yang tumbang (Hill, H, 2000:264).

Bank muamalat merupakan instansi keuangan yang menerapkan prinsip syariah dalam pengelolaannya adalah satu-satunya bank yang mampu bertahan dalam krisis ekonomi Indonesia pada masa orde baru. Sejak saat itu lembaga keuangan syariah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan merupakan peluang bisnis yang menjanjikan. Kebutuhan masyarakat akan kegiatan perbankan dan kesadaran masyarakat indonesia akan haramnya sebuah riba membarikan daya tarik tersendiri bagi lembaga keuangan syariah yang mulai hadir di tengah-tengah masyarakat.

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang menjawab kekhawatiran masyarakat Indonesia. BMT memiliki dua

fungsi yaitu *Baitul Maal* (nonprofit) dan *Baitul Tamwil* (profit). BMT hadir untuk membantu dan mengembangkan usaha produktif serta investasi untuk meningkatkan kualitas ekonomi dan pengentasan kemiskinan (Nurul Huda & M. Heykal, 2010: 36). BMT merupakan suatu lembaga keuangan syariah yang saat ini sudah sangat familiar di kalangan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan oleh banyaknya BMT yang bermunculan di Indonesia sebagaimana diungkapkan oleh Pusat Inkubasi usaha kecil (PINBUK) pada akhir tahun 1997 saja jumlah BMT sudah mencapai 1.501 BMT (PINBUK). Akan tetapi, kemunculan BMT yang signifikan tidak diimbangi oleh kualitas pengelolaan dan pelayanan yang baik sehingga banyak BMT yang gulung tikar.

Banyak permasalahan yang menyebabkan BMT tidak mampu mengalami perkembangan secara baik. Mu' alim & Abidin (2005: 387) mengemukakan bahwa terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap tenggelamnya BMT di Indonesia antara lain : pertama, kurangnya kemampuan sumber daya manusia (SDM) dari sisi pengetahuan maupun keterampilan dalam pengelolaan BMT berkaitan terhadap masalah pengguliran pembiayaan sebagai contoh adalah pembiayaan yang macet. Kedua, lemahnya pengawasan serta pengelolaan dalam hal manajemen dana karena BMT belum memiliki regulasi khusus dalam pengelolaannya dan kurangnya rasa memiliki pengelola BMT (PINBUK, 2006). Ketiga, ambivalensi antara konsep syariah pengelolaan BMT dengan praktik operasional di lapangan. Faktor yang keempat adalah minimnya perhatian pemerintah dalam peningkatan kapasitas BMT.

Berkaitan dengan permasalahan yang pertama yaitu kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memadai baik dari segi kemampuan, pengetahuan maupun keterampilan dalam pengelolaan BMT terkadang menyebabkan ketidak sesuaian penerapan dan pengembangan akad yang ada di dalam BMT menyebabkan berkurangnya kepercayaan dari nasabah maupun calon nasabah yang menggunakan jasa BMT. Perkembangan sektor lembaga keuangan syariah yang terlalu cepat dan tidak diimbangi dengan infrastruktur yang mendukung seperti kebijakan yang sempurna, arah kegiatan usaha, dan ketersediaan sumber daya manusia yang profesional dapat menyebabkan masalah dalam lembaga keuangan syariah

Abdul Bashid (2008: 261) mengemukakan bahwa kondisi persaingan lembaga keuangan yang semakin berkembang menuntut operasional layanan BMT harus menjadi fokus perhatian agar mampu bertahan sehingga dapat menarik banyak minat para nasabah maupun calon nasabah untuk tetap berinvestasi dan menggunakan produk-produk yang telah di tawarkan oleh BMT tanpa keluar dari konteks keislaman. Menjaga nilai kepercayaan dan kesetiaan dari nasabah merupakan suatu hal yang sangat penting.

Salah satu cara yang digunakan untuk menjaga performa suatu perusahaan yaitu dengan memperhatikan kinerja suatu perusahaan tersebut. *Balanced Scorecard* (BSC) merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan empat perspektif di antaranya perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif bisnis internal dan perspektif pertumbuhan dan pembelajaran. Dimana, lembaga keuangan akan lebih mampu

memprediksi dan merencanakan perbaikan terhadap kesetiaan nasabah dan mempertahankan nasabah (Naresh Makhijani & James Creelman, 2012: 3).

Dari berbagai study kasus yang telah dilakukan penulis serta observasi langsung, maka penelitian tugas akhir ini memilih BMT Surya Asa Artha yang terletak di Gamping Sleman Yogyakarta sebagai objek penelitian. BMT Surya Asa Artha merupakan sebuah lembaga keuangan mikro yang masuk kategori BMT dengan kemampuan pembiayaan sedang dan belum banyak diketahui oleh para pelaku usaha disekitar BMT meskipun didukung dengan posisi lokasi yang strategis. Lokasi BMT yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh para pelaku usaha kecil dan menengah ialah karena letaknya berada sangat dekat dengan pasar sentral buah terbesar (Gemah Ripah) di Yogyakarta, Pasar Gamping, dan tidak jauh dari kampus Universitas Muhamadiyah Yogyakarta (UMY). Hal tersebut yang mendorong penulis untuk lebih memilih BMT Surya Asa Artha di bandingkan objek-objek lainnya.

Permasalahan yang akan diangkat dan dijadikan objek penelitian pada penelitian tugas akhir ini didapatkan berdasarkan observasi selama peneliti menjalankan praktik perbankan (magang) di BMT Surya Asa Artha. Permasalahan yang ditemukan yaitu ambivelensi konsep kodifikasi produk syariah kaitannya dengan penerapannya di BMT Surya Asa Artha sehingga sering memunculkan kebingungan bagi para nasabah maupun pengelolanya. Dari uraian permasalahan diatas maka selanjutnya akan dilakukan penelitian dengan judul “ pengukuran kinerja dan analisis korelasi konsep kodifikasi produk syariah di BMT Surya Asa Artha

Yogyakarta” dengan study kasusnya yang berada di BMT Surya Asa Artha Gamping Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengukuran kinerja pada BMT Surya Asa Arha Yogyakarta?
2. Apakah terdapat korelasi antara konsep kodifikasi produk syariah dan penerapannya di lapangan oleh BMT Surya Asa Arha Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengukuran kinerja pada BMT surya Asa Arha Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara konsep kodifikasi produk syariah dan penerapannya di lapangan oleh BMT Surya Asa Arha Yogyakarta.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan fokus penelitian yang akan dilakukan, batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan kepada BMT Surya Asa Arha Yogyakarta.

2. Fokus penelitian tentang pengukuran kinerja dan analisis korelasi konsep kodifikasi produk syariah di BMT Surya Asa Artha tahun 2016.
3. Faktor-faktor eksternal perusahaan tidak di bahas dalam penelitian ini.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1 Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sebagai sarana informasi dengan artian dapat memperkuat teori-teori dan praktik tentang korelasi kodifikasi produk syariah dan penerapannya di lapangan oleh BMT. Sekaligus memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

2 Kegunaan praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, pengalaman praktis, khususnya di bidang lembaga keuangan syariah dan sumber daya manusia, serta melatih agar mampu menganalisis permasalahan dan mencari solusi dengan teori dan konsep yang telah di peroleh.

b. Bagi lembaga pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi lembaga pendidikan adalah hasil dari penelitian ini dapat di jadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai acuan bagi kinerja lembaga pendidikan yang semakin maju.

c. Bagi lembaga keuangan syariah dan instansi

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sarana informasi, serta memberikan masukan kepada BMT Surya Asa Artha dan BMT-BMT lainnya agar dapat meningkatkan efektivitas, terutama dalam penerapan produk yang ada pada BMT Surya Asa Artha.